BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kontribusi Pendapatan Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga yang menentukan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi anggota rumah tangga. Pendapatan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan dalam memilih, membeli, menyiapkan, serta mengonsumsi makanan sehari-hari. Miller *et al.,* 2023 menemukan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki pola konsumsi pangan yang lebih beragam, asupan protein hewani yang lebih tinggi, serta konsumsi buah dan sayur yang lebih baik. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses pangan bergizi dan lebih banyak mengandalkan pangan pokok berkarbohidrat, yang berdampak pada rendahnya kualitas konsumsi pangan.

Faktor *internal* seperti pengetahuan gizi, preferensi rasa, kebiasaan budaya, dan kemampuan dalam mengelola keuangan rumah tangga turut menentukan bagaimana pendapatan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pengetahuan gizi yang baik memungkinkan penggunaan pendapatan secara lebih efektif guna memperoleh makanan bergizi seimbang. Tingkat literasi gizi yang rendah sering kali menyebabkan alokasi pendapatan tidak optimal sehingga pola konsumsi menjadi kurang beragam dan tidak memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Faktor eksternal seperti ketersediaan bahan pangan di pasar lokal, harga

pangan, sarana transportasi, serta kondisi sosial ekonomi wilayah juga berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Tembalang. Kenaikan harga bahan pangan bergizi seperti sayur, buah, dan protein hewani mendorong rumah tangga berpendapatan rendah untuk beralih ke bahan pangan yang lebih murah, seperti karbohidrat olahan atau makanan instan. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya kualitas asupan gizi serta meningkatkan risiko ketidakseimbangan nutrisi dalam rumah tangga (Lewis *et al.*, 2023).

Perubahan kondisi sosial ekonomi, termasuk penurunan pendapatan akibat faktor eksternal, dapat memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan terbatas cenderung mengurangi pembelian bahan pangan segar dan meningkatkan konsumsi bahan pangan tahan lama sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan ekonomi. Keadaan ini berdampak pada menurunnya kecukupan gizi keluarga, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lanjut usia. Kontribusi pendapatan keluarga terhadap konsumsi pangan memiliki peran penting dalam mewujudkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang cukup memungkinkan terpenuhinya kebutuhan pangan yang bergizi dan beragam, sedangkan pendapatan yang rendah meningkatkan risiko ketidakseimbangan gizi serta menurunkan kualitas hidup rumah tangga. Upaya peningkatan pendapatan, penyuluhan gizi, serta pengendalian harga bahan pangan lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang (Yang *et al.,*2022).

2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Perilaku ketahanan pangan ditentukan oleh kombinasi faktor di level rumah tangga (*internal*) dan faktor lingkungan atau struktur (*eksternal*). Pada level rumah tangga, literasi gizi, preferensi rasa, tradisi budaya, komposisi keluarga (jumlah anggota, usia anak), serta keterampilan memasak dan manajemen stok memainkan peran penting. Bahwa rumah tangga dengan pengetahuan gizi lebih baik dan keterampilan pengelolaan makanan cenderung menyusun menu yang lebih seimbang serta mengurangi pemborosan sementara preferensi budaya dan kebiasaan keluarga dapat menahan atau memperlambat adopsi pola makan yang direkomendasikan (Kartari *et al.*, 2021).

Di luar faktor *internal*, mekanisme ekonomi dan pasar (harga relatif pangan, pendapatan rumah tangga, dan inflasi pangan) merupakan determinan kuat terhadap kualitas diet. Bukti kuantitatif mengindikasikan bahwa kenaikan harga pangan sehat (buah, sayur, legum, sumber protein berkualitas) membuat diet sehat menjadi kurang terjangkau bagi kelompok berpendapatan rendah, studi tentang hubungan biaya diet dan kecukupan nutrisi menunjukkan korelasi yang konsisten antara biaya diet yang lebih tinggi dan asupan nutrisi yang lebih baik (Etim *et al.*, 2025). Fluktuasi harga dan tingkat inflasi makanan dapat langsung mendorong substitusi ke makanan murah dan tahan lama yang lebih rendah nilai gizinya.

Faktor lingkungan pemasaran dan akses fisik juga membentuk pilihan konsumen, ketersediaan pasar lokal, keberadaan cold chain untuk menjaga kesegaran produk, jarak dan waktu tempuh ke tempat belanja, serta penetrasi ritel modern dan penjualan daring semuanya memengaruhi apakah rumah tangga

mampu memperoleh makanan segar dan beragam (Lewis *et al.,* 2023). Pemasaran produk olahan, label, dan promosi memainkan peran dalam membentuk preferensi jangka pendek sehingga intervensi yang hanya memberi informasi gizi tanpa memperbaiki akses atau mengatasi hambatan harga sering kali kurang efektif.

Peristiwa situasional besar (*shock*) seperti pandemi COVID-19 dan krisis biaya hidup memperlihatkan bagaimana kombinasi jalur di atas saling memperkuat: gangguan rantai pasok, pembatasan mobilitas, dan penurunan pendapatan berubah cepat menjadi penurunan konsumsi beberapa kelompok terhadap pangan bergizi (sayur dan buah), sementara terjadi peningkatan pembelian bahan tahan lama atau makanan olahan di segmen lain. Studi lintas-negara selama pandemi melaporkan pola heterogen beberapa rumah tangga memasak lebih sering di rumah dan mencoba makanan baru, tetapi kelompok rentan menunjukkan penurunan variasi diet dan penurunan asupan mikronutrien. Temuan ini menekankan perlunya kebijakan proteksi sosial (*voucher*, subsidi target) dan langkah menjaga rantai pasok lokal pada saat guncangan.

Aspek psikososial dan norma sosial (sikap terhadap kesehatan, tekanan teman sebaya, norma keluarga), serta faktor kognitif seperti persepsi biaya dan persepsi risiko kesehatan, turut memengaruhi pilihan makanan. Tinjauan sistematis tentang determinan pilihan pangan menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan sering muncul sebagai prediktor penting yang berarti intervensi perilaku perlu merancang pesan yang menyasar sikap dan norma sosial, bukan hanya penyediaan informasi faktual (Huangfu *et al.*, 2024). Aspek berkelanjutan (kesadaran lingkungan) makin sering dikaitkan dengan pilihan

konsumsi pada kelompok tertentu, sehingga dimensi lingkungan dan kesehatan dapat saling melengkapi dalam mendorong perubahan konsumsi jangka panjang.

2.3 Perkembangan Pola Ketahanan Pangan di Kota Semarang

Perkembangan pola ketahanan pangan di Kota Semarang mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang pesat serta perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan. Kota Semarang yang merupakan kota metropolitan dengan jumlah penduduk sekitar 1,86 juta jiwa tidak memiliki kapasitas produksi pangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya secara mandiri. Produksi beras, telur, ikan, sayur mayur, dan umbi-umbian hanya mencukupi sekitar 12-15% kebutuhan, sehingga Kota Semarang sangat bergantung pada pasokan bahan pangan dari kabupaten sekitarnya seperti Demak, Kendal, dan Grobogan. Penurunan luas lahan pertanian yang signifikan akibat alih fungsi lahan dan anomali cuaca turut memengaruhi keterbatasan pasokan pangan lokal (Pratomo dan Daenie, 2023).

Perubahan pola konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya variasi pangan dan gizi, namun kenyataannya konsumsi beras masih mendominasi dengan konsumsi protein dan sayur yang belum optimal. Gaya hidup masyarakat perkotaan yang cenderung praktis turut mendorong peningkatan konsumsi makanan cepat saji, yang berisiko menimbulkan masalah gizi berlebih seperti obesitas dan penyakit degeneratif. Pemerintah Kota Semarang merespons permasalahan keterbatasan lahan dan kebutuhan pangan melalui program *urban farming* yang diatur dalam Peraturan Wali Kota Nomor 24 Tahun

2021. Program ini bertujuan memanfaatkan lahan perkotaan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lahan pertanian produktif untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat urban, sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi warga (Hambali, 2023).

Perubahan pola konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya variasi pangan dan gizi, namun kenyataannya konsumsi beras masih mendominasi dengan konsumsi protein dan sayur yang belum optimal. Gaya hidup masyarakat perkotaan yang cenderung praktis turut mendorong peningkatan konsumsi makanan cepat saji, yang berisiko menimbulkan masalah gizi berlebih seperti obesitas dan penyakit degeneratif. Pemerintah Kota Semarang merespons permasalahan keterbatasan lahan dan kebutuhan pangan melalui program urban farming yang diatur dalam Peraturan Wali Kota Nomor 24 Tahun 2021. Program ini bertujuan memanfaatkan lahan perkotaan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lahan pertanian produktif untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat urban, sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi warga (Hambali, 2023).

2.4 Faktor Perilaku terhadap Ketahanan Pangan

Faktor perilaku secara langsung dan tidak langsung sangat berpengaruh dalam menentukan pola konsumsi pangan pada rumah tangga. Perilaku ini mencakup preferensi makanan, kebiasaan belanja, frekuensi konsumsi, serta kesadaran akan pentingnya gizi. Bahwa perilaku konsumsi yang sehat berdampak positif pada tingkat ketahanan pangan dan status gizi rumah tangga di Kota

Semarang, sedangkan perilaku konsumsi yang kurang baik dapat menyebabkan ketidakseimbangan konsumsi yang berdampak negatif pada kesehatan keluarga (Kholidah *et al.,* 2023).

Faktor perilaku juga terjadi secara tidak langsung melalui mekanisme ekonomi dan keputusan adaptif. Misalnya, kebiasaan belanja (frekuensi, lokasi, preferensi belanja daring vs pasar tradisional) memengaruhi jenis pangan yang tersedia di rumah pembelian lebih jarang dan preferensi untuk barang tahan lama akan meningkatkan stok makanan olahan dan menurunkan stok sayur atau buah segar, sehingga kualitas diet menurun meski jumlah kalori tercukupi. Analisis perubahan pola selama pandemi di Semarang dan kota lain di Indonesia mendokumentasikan bagaimana pembatasan mobilitas dan penurunan pendapatan memicu perubahan kebiasaan belanja dan konsumsi rumah tangga memilih bahan lebih murah dan tahan lama, yang berdampak pada penurunan konsumsi pangan bergizi (Akbar *et al.*, 2023). Dengan demikian perilaku rumah tangga bertindak sebagai saluran (*channel*) yang menerjemahkan kondisi ekonomi menjadi hasil gizi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian atau studi yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuannya memberikan pembaruan referensi serta menjadi pedoman dalam penyusunan landasan teori. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memahami konteks, mengidentifikasi celah penelitian, serta memperkuat argumen penelitian yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan kajian pustaka, penulis menyajikan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Darojat *et al.* (2025)	Analisis Ketahan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi di Kabupaten Semarang	Deskriptif dan analitik dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan recall menggunakan kuesioner	Hanya 13,3% rumah tangga petani yang tahan pangan, sementara 46,7% rawan pangan, dengan konsumsi energi dan protein yang masih di bawah standar.
Kholidah *et al*. (2023)	Pengaruh Aksebilitas Bahan Pangan Terhadap Praktik Pemilihan Makanan Keluarga di Kota Semarang Selama Masa Pandemi	Survei dengan *sampling purposive* pada rumah tangga di Semarang serta analisis data kuantitatif	Keterbatasan akses pangan berdampak signifikan pada penurunan konsumsi sayur, buah, dan protein hewani.
Reicilya dan Setiyawan (2024)	Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi Rumah Tangga di Kabupaten Magelang	Survei kuantitatif dengan pengambilan sampel rumah tangga secara acak. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi, pengetahuan gizi, dan perilaku konsumsi terhadap pola konsumsi.	Pendidikan dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga berkontribusi secara signifikan dalam menentukan pola konsumsi pangan yang beragam dan bergizi.